

**TRADISI KHIDMAH DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF,  
AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK SANTRI DI PONDOK PESANTREN HAJI YA'QUB  
LIRBOYO KOTA KEDIRI**

Moh. Al Qodhi Abi Saidil Mahzumi<sup>1</sup>, Nasrul Syarif<sup>2</sup>, Zaenal Arifin<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo, Kota Kediri  
Email : \*[alqodhiabie28@gmail.com](mailto:alqodhiabie28@gmail.com)<sup>1</sup>, [nasrulsyarif@gmail.com](mailto:nasrulsyarif@gmail.com)<sup>2</sup>, [zae.may13@gmail.com](mailto:zae.may13@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi Khidmah santri terhadap Kyai di Pondok Pesantren dengan memanfaatkan konsep taksonomi bloom revisi yang berorientasi pada hasil belajar dalam ranah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Tradisi Khidmah dapat dikembangkan melalui program wajib Khidmah untuk membentuk sumber daya santri unggul berdasarkan klasifikasi kompetensi santri. Tradisi Khidmah ini nampaknya sejalan dengan tujuan pembelajaran. Salah satu Lembaga pesantren yang melakukan tradisi Khidmah ini adalah Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. Penelitian ini beranjak dari pertanyaan penelitian "Bagaimana konsep pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik santri melalui khidmah di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri?". Hasil penelitian, menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tradisi khidmah santri tampak dari kemampuan santri melakukan aktivitas khidmah yang ditinjau melalui taksonomi bloom revisi berdasarkan kata kerja operasional dari domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Kata kunci**

**Khidmah, Kemampuan Kognitif, Afektif, Psikomotorik**

**ABSTRACT**

*This paper aims to explore the Khidmah of students towards Kyai in Islamic Boarding Schools by utilizing the revised Mekar taxonomy concept that is oriented towards learning outcomes in the realm of cognitive, affective and psychomotor abilities. The Khidmah tradition can be developed through the mandatory Khidmah program to form superior student resources based on the classification of student competencies. This Khidmah tradition seems to be in line with learning objectives. One of the Islamic boarding schools that carries out this Khidmah tradition is the Haji Ya'qub Lirboyo Kediri Islamic Boarding School. This study departs from the research question "How is the concept of developing students' cognitive, affective and psychomotor abilities through khidmah at the Haji Ya'qub Lirboyo Kediri Islamic Boarding School?". The results of the study indicate that the development of cognitive, affective and psychomotor abilities through the santri khidmah tradition is evident from the ability of students to carry out khidmah activities which are reviewed through the revised Mekar taxonomy based on operational verbs from the cognitive, affective and psychomotor domains.*

**Keywords**

**Khidmah, Cognitive Ability, Affective, Psychomotor**

## 1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang konsisten melestarikan tradisi khidmah (pengabdian), baik melalui gotong royong maupun dedikasi santri kepada Kyai (Nilan, 2009) Menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, *khidmah* adalah bentuk penghormatan tulus santri demi memperoleh keberkahan ilmu dan internalisasi nilai akhlak mulia (Abdillah dan Maskuri, 2022). Praktik ini mencakup peran santri sebagai pengurus, pengajar, hingga membantu tugas rumah tangga dan unit usaha pondok.

Internalisasi nilai pengabdian ini merupakan elemen integral dalam sistem pendidikan pesantren yang diyakini membawa keberkahan di masa depan (Samsudin dan Kuncoro, 2022). Riset menunjukkan bahwa *khidmah* dapat dikembangkan secara terprogram untuk mencetak santri unggul berdasarkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Samsudin dan Kuncoro, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep tujuan pembelajaran dalam pendidikan formal yang berfungsi sebagai peta jalan terukur untuk menentukan standar penguasaan siswa (Shodiq, 2019).

Secara teoritis, merujuk pada taksonomi Benjamin S. Bloom, tujuan pendidikan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Uno, 2008). Dalam pendidikan formal, tujuan ini dirumuskan secara rigid dalam kurikulum dan RPP sebagai kompas instruksional (Shodiq, 2019). Meskipun pesantren tidak selalu merumuskannya secara formal, nilai-nilai kemandirian dan hasil belajar tersebut telah terimplementasi secara substansial dalam tradisi pengabdian. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengkaji: "Tradisi Khidmah di Pesantren dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri."

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Sejalan dengan pandangan Moleong, metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh—mulai dari perilaku hingga motivasi—yang kemudian dijabarkan melalui deskripsi kata-kata dalam konteks yang natural. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan pencatatan lapangan dengan melibatkan 10 orang informan kunci.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Tradisi Khidmah

Khidmah berasal dari istilah Arab yang berarti “pelayanan atau perbuatan membantu orang lain, atau pengabdian diri” (Atabik, 1996). Dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, khidmah dimaknai sebagai upaya melayani atau membantu sosok Kyai, guru, maupun institusi pendidikan secara tulus. Praktik ini didasari atas niat untuk memperoleh keridaan Allah SWT serta restu dari guru, dengan harapan agar ilmu yang telah dipelajari memiliki nilai keberkahan dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas (Fadlol, 2023)

Lebih lanjut, khidmah adalah bantuan guru atau Kyai dalam segala kebutuhan. Pengabdian disini ada dua macam, yang pertama pengabdian berupa membantu

menjadi guru atau bantuan mengajar di pesantren dan yang kedua pengabdian berupa mengabdikan dan membantu guru dalam urusan pekerjaan sehari-hari seperti memasak, menyapu, mencuci, , mengasuh bayi atau cucu, dan sebagainya yang dikenal dengan Abdi Ndalem (Abdillah dan Maskuri, 2022).

Jika diteliti secara mendalam, maka istilah pengabdian cenderung pada pengertian Abdi ndalem. Hal ini dilakukan oleh santri sebagai imbalan atas jasa Guru atau Kyai yang mengajar dengan ikhlas dan mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk mendidik dan mentransfer ilmu kepada santri tanpa digaji sedikit pun. Oleh karena itu, Khidmah atau pengabdian sangat penting untuk mencari keridhaan guru atau Kyai, karena keberkahannya akan mendatangkan seorang santri tidak sekedar mencari ilmu tetapi juga mengabdikan keridhaan para santri (*tholibul 'ilm*) serta menempuh jalan untuk mendapatkan keberkahan ilmu dari seorang guru (Kyai). Dikatakan demikian, pengabdian sudah lama diterapkan pada masa dahulu yakni pengabdian para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW dimaksudkan sebagai penghormatan beliau.

### 3.2 Taksonomi Bloom Revisi

Peneliti dalam mengkaji tentang pengembangan kemampuan kognitif melalui tradisi Khidmah santri cenderung menggunakan teori belajar Kognitif Taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan oleh Lorin W. Anderson. Taksonomi ini merupakan pengembangan dari konsep orisinal Benjamin S. Bloom yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap ranah disusun secara hierarkis, mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

#### a. Domain Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran atau pikiran (Dimiyati dan Mujiono, 2009). Ranah ini berfokus pada aktivitas otak, penalaran, dan penguasaan pengetahuan. Dalam versi revisi, terdapat enam tingkatan proses berpikir:

- 1) Mengingat (*Remembering*): Menarik kembali informasi dari ingatan jangka panjang, baik berupa fakta maupun konsep.
- 2) Memahami (*Understanding*): Kemampuan membangun makna dari materi instruksional (lisan, tulisan, atau grafis) dengan menghubungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada.
- 3) Menerapkan (*Applying*): Menggunakan prosedur atau rumus untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang serupa atau baru.
- 4) Menganalisis (*Analyzing*): Menguraikan materi menjadi bagian-bagian kecil dan memahami bagaimana setiap bagian saling berhubungan dalam satu struktur utuh.
- 5) Mengevaluasi (*Evaluating*): Memberikan penilaian atau kritik berdasarkan kriteria standar tertentu (seperti efisiensi atau kualitas).
- 6) Mencipta (*Creating*): Mengombinasikan berbagai elemen menjadi satu kesatuan baru yang fungsional atau orisinal (Anderson, 2023)

#### b. Domain Afektif (*affective domain*)

Ranah ini berkaitan dengan aspek emosional, seperti perasaan, nilai, minat, dan perilaku. Keberhasilan dalam ranah ini terlihat dari perubahan sikap seseorang yang terbagi menjadi lima tahap:

- 1) Penerimaan (*Receiving*): Kesiediaan untuk memberikan perhatian pada rangsangan atau fenomena tertentu.

- 2) Menanggapi (*Responding*): Berpartisipasi aktif dan memberikan reaksi terhadap suatu situasi.
  - 3) Menghargai (*Valuing*): Memberikan nilai atau komitmen terhadap suatu objek atau perilaku.
  - 4) Mengorganisasikan (*Organization*): Menghubungkan berbagai nilai yang berbeda untuk membangun sistem nilai pribadi yang konsisten.
  - 5) Karakterisasi (*Characterization*): Menginternalisasi nilai sehingga menjadi pola hidup dan membentuk kepribadian yang tetap (Anderson, 2023).
- c. Domain Psikomotorik (*psychomotor domain*)

Dimensi psikomotorik berfokus pada hasil pembelajaran yang melibatkan kemampuan motorik dan tindakan nyata. Indikator keberhasilan pada ranah ini dapat dilihat dari bagaimana individu melakukan gerakan-gerakan fisik, mulai dari gerakan sederhana hingga pola gerakan yang lebih kompleks (Sukiman, 2012). Beberapa implementasi dari keterampilan ini meliputi aktivitas fisik seperti berenang, menari, melukis, menendang, dan berlari, hingga praktik peribadatan seperti tata cara shalat dan manasik haji. Evaluasi terhadap capaian psikomotorik ini dapat dilaksanakan melalui teknik observasi langsung secara sistematis selama proses pembelajaran di kelas maupun di lapangan (Jingga, 2024). Ranah psikomotorik mencakup beberapa tingkatan kompetensi yang disusun secara hierarkis, meliputi tahap pengenalan, pemberian respons, pemberian penghargaan terhadap nilai gerakan, pengorganisasian keterampilan, hingga tahap pengamalan atau internalisasi gerakan tersebut (Fatonah, 2005)

- 1) Persepsi: Menggunakan indra (penglihatan, pendengaran, dll.) sebagai panduan untuk melakukan gerakan.
- 2) Kesiapan: Kesiapan mental, fisik, dan emosional sebelum memulai suatu tindakan.
- 3) Gerakan Terbimbing: Tahap awal belajar keterampilan dengan cara meniru contoh atau model secara benar.
- 4) Gerakan Terbiasa: Melakukan gerakan yang telah dipelajari dengan lancar dan mulai menjadi kebiasaan.
- 5) Gerakan Kompleks: Melakukan gerakan motorik yang rumit dengan tingkat ketelitian, kecepatan, dan efisiensi yang tinggi.
- 6) Penyesuaian (Adaptasi): Memodifikasi gerakan untuk menghadapi situasi baru atau masalah yang berbeda.
- 7) Kreativitas: Menciptakan pola gerakan baru yang orisinal berdasarkan inisiatif sendiri.

### **3.3 Konsep Pengembangan Kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Santri Melalui Khidmah di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri**

Dari hasil penelitian, tingkat keberhasilan dalam belajar di Pondok Pesantren Haji Ya'qub dapat diukur dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui khidmah santri. Dalam merumuskan keberhasilan dalam belajar di Pondok Pesantren ini yang notabene adalah tempat pendidikan keagamaan yang system belajarnya berlangsung setiap hari dalam satu tempat, dapat dirumuskan berdasarkan tingkatan domain taksonomi bloom revisi. Berikut beberapa temuan dan analisis peneliti terkait tradisi khidmah dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub.

- a. Perkembangan Kemampuan Kognitif Santri melalui Khidmah di Pondok Pesantren

Pengembangan kemampuan kognitif di lingkungan pesantren tidak hanya terjadi melalui pengajian formal kitab kuning, namun juga secara signifikan melalui tradisi *khidmah* (pengabdian). Analisis ini membenturkan temuan lapangan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo dengan enam tingkatan Taksonomi Bloom Revisi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Tahap Mengingat (*Remembering*) Tahap dasar kognitif ini diimplementasikan melalui proses *muraja'ah* (mengulang kembali). Santri yang berkhidmah sebagai pengajar (*mustahiq*) atau aktivis Lajnah Bahtsul Masail (LBM) dituntut untuk mengingat kembali ilmu yang telah dipelajari sebagai fondasi bimbingan. Kemampuan mengingat ini merupakan kunci utama dalam psikologi pendidikan untuk integrasi elemen sensorik pengetahuan (Rabiudin dkk, 2022).

Melalui *muraja'ah*, retensi memori santri terhadap teks-teks kitab kuning meningkat secara signifikan (Azzahra dkk, 2024). Keberhasilan pada tahap ini ditandai dengan kemampuan santri dalam menyebutkan informasi dan menjelaskan hukum-hukum dasar secara fasih, yang menunjukkan terjadinya transfer pengetahuan yang bermakna (Anderson, 2023).

Tahap Memahami (*Understanding*) Peningkatan pemahaman pada santri *khidmah* dicapai melalui persiapan materi dan diskusi intensif. Diskusi antar-*mustahiq* memungkinkan mereka mengaitkan informasi baru dengan skema kognitif yang sudah terbentuk sebelumnya melalui literatur kitab *turats* (Pudjiastuti dkk, 2020).

Selain itu, pesantren menerapkan model *Sharing and Knowing* (SHARK) sebagai sarana berbagi pengalaman antar-pengajar untuk memperdalam penguasaan materi pengajaran (Juniar dkk, 2019).

Tahap Menerapkan (*Applying*) Pada tahap aplikasi, santri membawa pengetahuan teoritis ke dalam konteks dunia nyata. Metode *talaqqi* (pembelajaran lisan secara langsung) digunakan oleh *mustahiq* untuk menerapkan ilmu tajwid secara praktis. Sementara itu, bagi aktivis LBM, tahap ini diuji saat mereka terjun ke masyarakat dan menjadi rujukan dalam menyelesaikan masalah keagamaan kontemporer (Rosyidi, 2020).

Aplikasi ini merupakan proses penerjemahan hal-hal abstrak menjadi praktik nyata di lapangan berdasarkan teori-teori ulama yang telah dipelajari (Rosyidi, 2020). Sebagaimana pandangan Anderson, penerapan melibatkan penggunaan prosedur untuk memecahkan masalah konkret (Anderson, 2023).

Tahap Menganalisis (*Analyzing*) Analisis di pesantren dilakukan melalui metode tanya jawab acak yang memicu kesiapan kognitif santri. Berbeda dengan pendidikan formal yang berbasis RPP kaku (Anggraini, 2021).

*mustahiq* melakukan analisis secara spontan terhadap tingkat kefasihan dan pemahaman peserta didik. Dalam forum LBM, analisis dilakukan dengan mengurai informasi hukum menjadi bagian-bagian kecil untuk mengenali hubungan antar-teks kitab mu'tabarah (Anderson, 2023). Proses analisis mendalam ini memastikan bahwa solusi hukum yang dihasilkan tetap relevan dan sesuai dengan syariat.

Tahap Mengevaluasi (*Evaluating*) Evaluasi kognitif di pesantren melibatkan penilaian diri (*self-assessment*) yang bersifat kualitatif. Pengajar sering melakukan pengamatan mandiri terhadap kekurangan mereka dalam mengajar, yang kemudian mendorong perubahan pola pikir dan inovasi metode pembelajaran (Attamimi, 2023).

Jika di sekolah formal evaluasi bergantung pada supervisi akademik eksternal (Yunus dkk, 2020). di pesantren evaluasi diri dilakukan secara otonom oleh santri *khidmah*. Dalam LBM, evaluasi dilakukan melalui kritik strategi komunikasi dan efektivitas konseptualisasi untuk mencapai konsistensi hukum (Anderson, 2023).

Tahap Mencipta (*Creating*) Tahap tertinggi kognitif ini dicapai ketika santri mampu menggeneralisasi ide-ide segar dan membangun perspektif baru (Ruwaida, 2019). Seorang *mustahiq* tidak hanya terpaku pada satu referensi kurikulum, melainkan mengintegrasikan berbagai kitab (seperti *Jazariyyah* dan *Tuhfatul Athfal*) untuk menciptakan metode pengajaran yang inovatif agar santri tidak bosan. Di ranah LBM, santri mampu menyatukan berbagai pendapat *ashabul syafi'i* dan tafsir untuk merumuskan jawaban atas problematika kontemporer yang kompleks, membentuk sebuah pemikiran hukum yang fungsional dan koheren (Anderson, 2023).

#### **b. Perkembangan Kemampuan Afektif Santri Melalui Khidmah di Pondok Pesantren**

Pengembangan kemampuan afektif di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo ditekankan pada aspek emosional dan sikap yang diinternalisasi melalui tradisi *khidmah* (pengabdian). *Khidmah* bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan instrumen pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur kepesantrenan. Berdasarkan analisis Taksonomi Bloom, proses ini terbagi ke dalam lima tingkatan hierarkis:

Tahap Penerimaan (*Receiving/Attending*) Tahap ini merupakan fase awal di mana santri memiliki kesadaran dan kepekaan untuk menerima rangsangan (*stimulus*) berupa nilai-nilai pengabdian. Keinginan santri untuk berkhidmat kepada Kyai didorong oleh motivasi internal serta stimulus eksternal, seperti doktrin keagamaan mengenai keberkahan (*barakah*) ilmu (Paputungan dan Paputungan, 2022). Dalam konteks ini, santri menunjukkan keterbukaan terhadap informasi dan norma tata krama yang berlaku di pesantren. Keterbukaan ini mencakup tiga fase utama: tumbuhnya kesadaran, adanya keinginan menyerap nilai, serta kemampuan memfokuskan perhatian pada keteladanan yang diberikan oleh Kyai dan pengurus (Wicaksono, 2011).

Tahap Menanggapi (*Responding*) Pada tingkat ini, santri tidak lagi pasif melainkan memberikan reaksi nyata dan partisipasi aktif. Fenomena ini terlihat saat santri yang diberi amanah sebagai pengurus atau aktivis Jam'iyah memberikan respon emosional dan kognitif terhadap tanggung jawabnya (Halimah dan Adiyono, 2022). Terdapat tiga sub-kategori dalam tahap ini:

- Kepatuhan (*Acquiescence in Responding*): Santri mematuhi regulasi pondok dan instruksi Kyai dengan disiplin.
- Kesiediaan (*Willingness to Respond*): Santri menjalankan tugas secara sukarela tanpa paksaan.
- Kepuasan (*Satisfaction in Response*): Santri merasakan kegembiraan batin saat berhasil menyelesaikan tugas pengabdiannya (Wicaksono, 2011).

Tahap Menilai atau Menghargai (*Valuing*) Tahap ini mencerminkan peningkatan signifikan dalam internalisasi nilai tanggung jawab. Santri mulai memberikan nilai (*value*) pada aktivitas *khidmah* sebagai sarana peningkatan kualitas diri, manajemen waktu, dan pengurangan sifat egois. Terjadi hubungan batin (*ta'alluq bathiniyah*) yang kuat antara santri dan Kyai, di mana santri mampu

mengevaluasi secara mandiri bahwa *khidmah* adalah proses pendidikan yang membawa dampak positif bagi masa depan (Yuberti, 2015).

Santri pada tahap ini telah mencapai level komitmen pribadi terhadap sistem nilai yang diyakininya, yang mencakup penerimaan nilai, pemilihan nilai yang lebih disukai, hingga loyalitas penuh terhadap nilai tersebut (Wicaksono, 2011).

Tahap Mengatur dan Mengorganisasikan (*Organization*) Dalam ranah afektif pesantren, pengorganisasian dilakukan dengan mempertemukan perbedaan nilai menjadi sebuah kesatuan yang universal. Santri belajar mengelola hati dan tindakan, seperti melayani *Dzurriyah* (keluarga Kyai) dengan ikhlas sebagai bentuk nyata pengelolaan empati dan pengendalian diri (Wicaksono, 2011). Secara teoretis, santri mulai menyusun struktur prioritas nilai dalam sistem kepercayaan mereka (Shodiq, 2017). Mereka mampu mengintegrasikan nilai kesabaran ke dalam jadwal harian yang padat, menunjukkan kemampuan manajerial diri yang efektif sebagai hasil dari proses pengabdian yang terstruktur.

Tahap Karakteristik dengan Suatu Nilai (*Characterization by Value*) Ini merupakan puncak dari pengembangan afektif, di mana nilai-nilai yang dipelajari telah mendarah daging menjadi watak atau identitas kepribadian yang konsisten. Penelitian menemukan perubahan karakter yang drastis; santri yang semula malas berubah menjadi disiplin, dan yang semula tertutup menjadi memiliki kemampuan sosial serta *public speaking* yang baik setelah berkhidmat. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dipraktikkan karena instruksi, melainkan telah menjadi filosofi hidup yang mendarah daging (*generalized set*). Karakteristik ini mencerminkan kematangan pribadi santri yang mampu bertindak secara ajek berdasarkan keyakinan batiniah yang kuat dalam setiap aspek kehidupan (Wicaksono, 2011).

### **c. Pengembangan Kemampuan Psikomotorik Santri melalui Khidmah di Pondok Pesantren**

Pengembangan kemampuan psikomotorik dalam ekosistem pesantren, khususnya melalui tradisi khidmah, memegang peranan krusial karena melibatkan aktivitas fisik yang terintegrasi dengan pelayanan sosial dan spiritual. Berdasarkan hasil analisis penelitian di Pondok Pesantren Haji Ya'qub, transformasi keterampilan motorik santri dapat dipetakan melalui tujuh tingkatan Taksonomi Bloom ranah psikomotorik sebagai berikut:

Tahap Persepsi (*Perception*) Tahap ini merupakan fase awal di mana santri menggunakan indera saraf sensorik untuk menangkap informasi dan memaknai peran mereka dalam masyarakat pesantren. Persepsi bukan sekadar penyerapan data, melainkan proses menghubungkan situasi terkini dengan pengalaman masa lalu (Slameto, 2010).

Temuan menunjukkan bahwa khidmah di berbagai unit, seperti Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) dan tim media, mengasah ketajaman penglihatan dan pendengaran santri dalam mengidentifikasi potensi ekonomi serta teknis produksi konten. Santri belajar memanfaatkan rangsangan sensorik untuk memperkirakan tindakan yang tepat dalam aktivitas pengabdian mereka (Uno dan Mohamad, 2014). Bagian Atas Formulir Bagian Bawah Formulir

Tahap Kesiapan (*Set*) Kesiapan mencakup disposisi fisik, mental, dan emosional santri sebelum melakukan gerakan atau tindakan tertentu (Winkel, 1996). Dalam khidmah, kesiapan ini ditunjukkan oleh santri yang mampu mempersiapkan diri dan mendemonstrasikan keahlian manajerial saat mulai

merintis unit usaha. Kesiapan kepemimpinan juga terlihat pada santri yang secara sadar memosisikan diri dalam dinamika organisasi Jam'iyah, memanfaatkan bekal pengetahuan dari pengalaman organisasi sebelumnya dan seminar-seminar kepemimpinan yang telah diikuti.

Tahap Gerakan Terbimbing (*Guided Response*) Fase ini menekankan pada imitasi atau peniruan terhadap model yang diberikan oleh Kyai, senior, atau ahli. Santri mempraktikkan keterampilan motorik dengan mengikuti contoh nyata secara berulang-ulang untuk mencapai penguasaan yang benar (Winkel, 1996). Sebagai contoh, santri di unit BUMP belajar membuat roti dengan mengikuti bimbingan langsung dari instruktur teknis. Melalui proses meniru, mengikuti, dan mencoba ini, santri secara bertahap menginternalisasi saran serta feedback untuk menyempurnakan gerakan motorik mereka (Nafiati, 2021).

Tahap Mekanisme (*Mechanism*) Mekanisme terjadi ketika respons motorik santri telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara lancar dan mahir (Uno dan Mohamad, 2014). Setelah melalui fase bimbingan yang panjang dan latihan intensif, santri mulai melakukan tugas khidmah—seperti memproduksi roti atau berkomunikasi di depan umum—secara otomatis tanpa memerlukan instruksi eksternal. Kemampuan mengkoordinasikan gerakan secara terampil ini lahir dari pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan organisasi pesantren (Nafiati, 2021).

Tahap Gerakan Kompleks (*Complex Overt Response*) Pada tingkat ini, santri menunjukkan kemahiran dalam melakukan aktivitas fisik yang rumit dengan efisiensi tinggi dan koordinasi yang harmonis (Winkel, 1996). Keahlian kompleks terlihat saat santri mampu mengelola produksi roti secara massal dengan ketelitian tinggi atau ketika tim media mampu mengintegrasikan teknologi multimedia terbaru dalam produksi konten promosi pesantren. Fokus pada tahap ini adalah presisi dan penyempurnaan gerakan motorik yang melibatkan detail-detail rumit dalam setiap tugas Khidmah (Nafiati, 2021).

Tahap Penyesuaian (*Adaptation*) Adaptasi merupakan kemampuan santri untuk mengubah dan menyesuaikan keterampilan mereka guna merespons tuntutan situasi yang berbeda (Ningsih, 2020). Santri menunjukkan fleksibilitas gerak saat menghadapi tantangan baru, seperti transisi posisi dari bawahan menjadi pemimpin strategi manajemen BUMP. Kemampuan adaptasi juga terlihat saat santri menyesuaikan teknik fotografi mereka dengan nilai-nilai lokal pesantren, menunjukkan bahwa keterampilan psikomotorik di pesantren tidak bersifat kaku, melainkan responsif terhadap norma dan problem lingkungan (Hidayat dan Nur, 2018).

Tahap Kreativitas (*Origination*) Puncak keberhasilan psikomotorik santri dicapai saat mereka mampu menciptakan pola gerak atau inovasi baru atas inisiatif sendiri (Winingsih dkk, 2020). Kreativitas ini terdokumentasi pada santri yang berhasil mengembangkan varian produk roti baru di BUMP atau merancang strategi konten multimedia yang inovatif untuk mempromosikan visi-misi pesantren. Pada tahap ini, santri telah mampu merancang dan mengembangkan sistem yang melampaui standar operasional yang ada, menunjukkan integrasi penuh antara keahlian teknis dan kemandirian berpikir kreatif (Nafiati, 2021).

#### 4. KESIMPULAN

Tradisi khidmah di Pondok Pesantren Haji Ya'qub merupakan model pendidikan holistik yang berhasil mengintegrasikan tiga ranah kemampuan santri secara sistematis: Kognitif: *Khidmah* mentransformasi santri dari sekadar menghafal kitab (*mengingat*) menjadi pemikir kritis yang mampu merumuskan solusi atas problematika kontemporer melalui analisis mendalam dan inovasi metode pengajaran (*mencipta*). Afektif: Pengabdian ini menjadi sarana internalisasi karakter, di mana nilai-nilai pesantren (disiplin, ikhlas, dan empati) berkembang dari sekadar kepatuhan menjadi identitas diri yang mendarah daging (*karakterisasi*). Psikomotorik: Keterampilan fisik santri berkembang melalui pengalaman teknis di berbagai unit pesantren, mulai dari tahap meniru ahli (*imitasi*) hingga mampu menghasilkan inovasi produk dan manajemen secara mandiri (*kreativitas*). Intinya, *khidmah* berhasil menjembatani teori kitab kuning yang abstrak menjadi praktik nyata. Tradisi ini mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan terampil secara teknis (cakap mental, sikap, dan tindakan).

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aufa, dan Erksam Maskuri. "The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, (online), Volume 5, no. 1, 2022, (<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>).
- Ali, Atabik. *Kamus kontemporer Arab-Indonesia*. Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Anderson, Lorin W. *Taksonomi Anderson Revisi atas Taksonomi Bloom* terj., Udin juhrodin. Sumedang : Jim-Zam Co, 2023.
- Anggraini, Yufri. "Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, (online), Volume 5, No. 4, 2021, (<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1241>).
- Attamimi, Taufik Abdullah. "Teknik Pengolahan dan Penilaian Hasil Belajar Aspek Kognitif dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi Analisis Pembelajaran Daring". *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (online), Volume 7, No. 1, 2023, (<https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1827/674>).
- Azzahra, Divata dkk. "Menjalankan Metode Muraja'ah di Kelas V SDN 09 Paninggahan". *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, (online), Volume 1, No. 3, 2024, (<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/30/34>).
- Dimiyati, dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Effendi, Ramlan. "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, (online), Volume 2, No. 1, 2017, (<https://journal.upgris.ac.id/index.php/JIPMat/article/view/1483>).
- Fadlol, Mahdy Dzul. "Ngabdi dan Keutamaanya," 15 Agustus 2023. [https://www.ppimaroko.id/2020/04/ngabdi-dan-keutamaanya\\_13.html?m=1#](https://www.ppimaroko.id/2020/04/ngabdi-dan-keutamaanya_13.html?m=1#).
- Halimah, Nur dan Adiyono "Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek dalam Evaluasi Hasil Belajar". *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, (online),

- Volume 2, No. 1, 2022,  
(<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/84/78>).
- Hamzah B. Uno dan Mohamad, Nurdin. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hidayat, Syarif dan Lutfi Nur. "Nilai Karakter, Berpikir Kritis dan Psikomotorik Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, (online), Volume 13, No. 1, 2018,  
(<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/5938/5534>).
- Juniar, Dicky Tri dkk. "Pengembangan Model Pembelajaran Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman dan Aktivitas Belajar Mahasiswa". *JUARA : Jurnal Olahraga*, (online), Volume 4, No. 1, 2019,  
(<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/juara/article/view/381/283>).
- Magdalena, Ina dkk. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan". *Jurnal Edukasi dan Sains* (online), Volume 2, No. 1, 2020,  
(<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/download/822/566>).
- Mahmudi, Ikhwan. *Evaluasi Pendidikan*. Sleman: Lintang Books, 2020.
- Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik". *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, (online), Volume 21, No. 2, 2021,  
(<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/29252/pdf>)
- Nilan, Pam. "The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren." *British Journal of Sociology of Education*, (online), Volume 30, no. 2, 2009,  
(<https://doi.org/10.1080/01425690802700321>).
- Ningsih, Sri Indrawati Prihatin. "Penerapan Model Pembelajaran PBL Terintegrasi Stem untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas XII IPA 5 SMAN 7 Padang". *Pillar of Physics Education*, (online), Volume 13, No. 3, 2020,  
(<https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pfis/article/view/9893/4420>).
- Nuansa Jingga. "Nuansa Jingga: Kemampuan Afektif dan Psikomotorik," 8 April 2013. <https://nandaazmi204.blogspot.com/2013/04/kemampuan-afektif-dan-psikomotorik.html>.
- Paputungan, Evandri dan Frezy Paputungan, "Pendekatan dan Fungsi Affektif dalam Proses Pembelajaran *The Role and Function of Affective Approaches in Learning*". *Journal of Education and Culture (JEaC)*, (online), Volume 3, No. 1, 2022, (<https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JEaC/article/view/1136>).
- Pudjiastuti, Sri Rahayu dkk, "Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Pemahaman Globalisasi", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, (online), Volume 03, No. 2, 2020,  
(<https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/3010/2144>)
- Rabiudin dkk. "Telaah Kognitif Pemetaan Kemampuan Mengingat Siswa dalam Pembelajaran Fisika dan Matematika". *Jambura Physics Journal*, (online), Volume 4, No. 1, 2022,  
(<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jpj/article/view/13603>)

- Rosyidi, Dedi. "Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif", *Tasyri'*, (online), Volume 27, No. 1, 2020, (<https://core.ac.uk/download/pdf/322526642.pdf>).
- Ruwaida, Hikmatu. "Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas". *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (online), Volume 4, No. 1, 2019, (<https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/168/115>).
- Samsudin, Samsudin, dan Anis Tyas Kuncoro. "Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Progress*, (online), Volume 10, no. 1, 2022, (<https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6383>).
- Sarbini, Ahmad. "Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim". *Jurnal Ilmu Dakwah*, (online), Volume 5, No. 16, 2010, (<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/355/362>).
- Shodiq, Sadam Fajar. "Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif". *At-Tajdid*, (online), Volume 1, No. 1, 2017, (<https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/332/266>).
- ". "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0". *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, (online), Volume 2, no. 02, 2019, (<https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>).
- Siti, Fatonah. "Aplikasi Aspek Kognitif (Teori Bloom) dalam Pembuatan Soal Kimia." *Kaunia Jurnal Sains Dan Teknologi*, (online), Volume 1, No. 2, 2005, (<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7886/>).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukiman. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Uno, B. Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Wicaksono, Soetam Rizky. "Strategi Penerapan domain Afektif di Lingkup Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan*, (online), Volume 12, No. 2, 2011, (<https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/503>).
- Winingsih, Lucia Hermin dkk. *Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa, 2014.
- Yuberti, "Ketidakseimbangan Instrumen Penilaian pada Domain Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, (online), Volume 4, No. 1, 2015, (<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/76/69>).
- Yunus, Guntur Abdul dkk, "Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Evaluasi Diri bagi Guru SMA". *Educational Management*, (online), Volume 1, No. 1, 2020, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/eduman/article/view/12941/7065>).